

KURIKULUM DAN SISTEM PEMBELAJARAN PONDOK PESANTREN AI-MAHMUD TANJUNGSARI SUMEDANG

Dadang Komara^{1*}, Deni Tata Kusuma², Tatang Muh Nasir³, Ceceng Saepulmilah⁴, Yuliani⁵

¹Universitas Islam Darussalam (UID) Ciamis, Jawa Barat, Indonesia

Email: dadankomara52@gmail.com

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Email: tatakusumadeni6@gmail.com

³UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Email: 3240210034@student.uinsgd.ac.id

⁴Universitas Siliwangi

Email: cecengsaepulmilah@unsil.ac.id

⁵UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Email: zoyayuliani@gmail.com

ABSTRACT

This research identifies the curriculum applied to the Al-Mahmud Tanjungsari Sumedang Islamic Boarding School which is different from the modern Islamic boarding school at this time. The method used in this study with a qualitative approach, namely describing what each journal, newspaper, book and others found, is then described with full calculation and care. The researcher also always meets face-to-face and discusses with each other about the curriculum at the Al-Mahmud Tanjungsari Sumedang Islamic Boarding School. The results of this research aim to produce strong human beings from the side of religious knowledge and strong from the social side (akhlak karimah), so that the Al-Mahmud Tanjungsari Sumedang Islamic Boarding School is very helpful in advancing a country or certain group in facing the challenges of the times in terms of the spiritual arid of society which is caused by being far from religious values. This is an education taught by Islamic teachings so that the world and the hereafter are balanced.

Keyword: Curriculum, Learning, Al-Mahmud Tanjungsari Islamic Boarding School.

ABSTRAK

Penelitian ini mengidentifikasi tentang kurikulum yang diberlakukan pada Pondok Pesantren Al-Mahmud Tanjungsari Sumedang yang berbeda dengan Pesantren modern pada saat ini. Metode yang dipakai dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif yaitu mendeskripsikan tentang apa yang ditemukan setiap jurnal, koran, buku dan lain-lainnya kemudian dijabarkan dengan penuh perhitungan dan hati-hati. Peneliti Pun senantiasa bertatap muka dan saling berdiskusi tentang kurikulum di Pesantren Al-Mahmud Tanjungsari Sumedang. Hasil penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan manusia yang kuat dari sisi ilmu agama dan kuat dari sisi sosial (akhlak karimah), sehingga Pondok Pesantren

Al-Mahmud Tanjungsari Sumedang sangat membantu dalam memajukan sebuah negeri atau kelompok tertentu dalam menghadapi tantangan zaman dalam hal gersangnya rohani masyarakat yang diakibatkan jauh dari nilai-nilai agama. Hal ini merupakan pendidikan yang diajarkan oleh ajaran Islam agar seimbang dunia dan akhirat.

Kata Kunci: *Kurikulum, Pembelajaran, Pondok Pesantren Al-Mahmud Tanjungsari.*

1. PENDAHULUAN

Pesantren Al-Mahmud Tanjungsari Sumedang termasuk Pesantren yang mempertahankan tradisi Pesantren masa dulu. Pesantren ini sangat kental dengan pembelajarannya terhadap kitab yang klasik, seperti kitab safinah dari fiqih, kitab jauhar tauhid dari sisi tauhid, hadits arbain dari sisi hadits, tafsir jalalain dari tafsir, nahwu dan shorof disebut dengan ilmu alat dan masih banyak lagi kitab klasik yang dipelajari di Pesantren ini.

Walaupun dengan kurikulum klasik di Pesantren Al-Mahmud Tanjungsari Sumedang masyarakat tetap mempercayakan putra-putrinya untuk menimba ilmu agama, sehingga Pesantren di daerah Sumedang ini setiap penerimaan santri baru senantiasa penuh dan bahkan ada yang tidak diterima, dikarenakan tempat santri sudah terpenuhi semua. Kurikulum termasuk hal yang sangat penting bagi segenap pendidikan. dengan adanya kurikulum, maka pembelajaran akan terarah untuk mencapai sebuah tujuan. Tujuan disini yaitu santri bukan hanya pintar dari kitab namun juga pintar di sisi akhlak dimanapun mereka berada (Ida Nursa'adah, Iana Rotul Hudah, Karyana, Tatang Muh Nasir, 2023; Ilham Arif Pebriansyah, Tatang Muh Nasir, 2023; Turwanto, 2023).

Kurikulum di Pesantren ini sebagian besar melibatkan tenaga alumni ataupun pengurus yang senior untuk mengajar kitab dasar bagi kelas yang dibawanya. Sehingga pekerjaan Kiyai terbantu dengan adanya pengurus. Yang terpenting dalam pesantren ini, harus ada persetujuan dari pimpinan Pesantren, karena hal itu merupakan sebuah aturan yang harus dipatuhi oleh segenap stakeholder yang ada di Pesantren .

Menurut pakar kurikulum Nana Sudjana, Pondok Pesantren bertanggung jawab untuk membekali siswa dengan kurikulum sebagai program dan pengalaman belajar serta hasil belajar yang diharapkan, yang dikembangkan melalui pengetahuan dan kegiatan yang disusun secara sistematis, guna menunjang kompetensi sosial dan pengembangan diri (santri) (Sudjana, 1996; Usdarisman, Hendryadi, Syukri Azhar, & Basit, 2024).

Bisa dikatakan pendapat Nana Sudjana di atas bahwa kurikulum adalah program sekolah yang harus diikuti dan dipatuhi stakeholder khususnya oleh santri agar bisa mendapatkan ilmu yang dituju dari sisi kognitif, afektif dan psikomotorik untuk menghadapi persoalan yang ada di Pesantren maupun di luar Pesantren (lulus dari Pesantren). Dari sisi sistem pembelajaran didominasi oleh ustadz siswa hanya mendengarkan tanpa ada tanya jawab dalam pembelajarannya dalam setiap pertemuan, akan tetapi jika ada jam kosong santri bisa sorogan untuk mendapatkan ilmu lebih dari santri lainnya. kurikulum di Pondok Pesantren Al-Mahmud Tanjungsari Sumedang penting untuk diteliti sebab kurikulum disini masih memakai kurikulum dulu namun masih diserbu oleh orangtua siswa agar mondok atau menimba ilmu di sana.

2. METODE

Penelitian kualitatif meliputi penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis tanpa mengandalkan data numerik. Selain penelitian kualitatif tertulis, penelitian kualitatif juga dapat dilakukan melalui wawancara lisan dengan individu yang relevan, objek penelitian, dan perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller mengklaim bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi khusus yang menggunakan bahasa dan terminologi untuk berbicara dengan orang lain dan bergantung pada pengamatan manusia di bidangnya sendiri.

Pendekatan ini sangat berguna dalam menggali informasi tentang persepsi, pengalaman, dan makna subjektif yang mendasari suatu fenomena (Creswell, 2015). Dalam Penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang topik yang diteliti dengan menggunakan analisis literatur (Ardiansyah, Risnita, & Jailani, 2023). Pendekatan kualitatif menjadi pendekatan penelitian yang sangat populer dipakai oleh kebanyakan penelitian. Sebab memang cangkupannya dan cara pengerjaannya sangat luas dan tidak terbatas dengan angka-angka.

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1 Kurikulum Pondok Pesantren Al-Mahmud Tanjungsari Sumedang

Penelitian ini berkaitan dengan kurikulum yang dipakai di Pondok Pesantren Al-Mahmud Tanjungsari Sumedang. Menurut Sukmadinata dan Nana S. Bahwa Kurikulum yaitu pekerjaan yang dilakukan secara maksimal dari stakeholder pemangku kebijakan sekolah dalam menggapai hasil yang diinginkan sekolah dan diluar situasi sekolah (Sholeh et al., 2023). Benarlah apa yang diutarakan oleh Sukmadinata dan Nana S. Bahwa kurikulum faktor terpenting dalam sebuah pembelajaran agar mendapatkan tujuan yang diinginkan. Berhubungan dengan kurikulum peneliti sudah melakukan survei dan berbincang-bincang terhadap pengurus di pesantren, namun peneliti juga agak sedih karena tidak bisa bertemu dengan pimpinan Pesantren dikarenakan sedang ada urusan ke luar kota. Sehingga peneliti ditemani pengurus Pesantren yang beliau masih kuliah di STAI Al-Jawami Bandung.

Dari hasil temuan melalui perbincangan tersebut, bahwa pembelajaran yang diterapkan yaitu terbagi menjadi 6 kelas. Kelas 1, terdiri dari santri yang baru masuk dan bisa dikatakan kelas 7 SMP sederajat, kelas 2 terdiri dari kelas 8 SMP, kelas 3 terdiri dari kelas 9 SMP, kelas 4 terdiri dari kelas 10 SMA, kelas 5 terdiri dari kelas 11 SMA, kelas 6 terdiri dari kelas 12 SMA, dan sebenarnya ada satu kelas lagi yang diperuntukan kepada santri atau pengurus yang jenjang sekolahnya sudah masuk perguruan tinggi, namun ada juga santri yang sudah lulus dari perguruan tinggi namun masih menetap di Pesantren, maka santri ini mengikuti pengajian dengan pengurus dan mahasiswa.

Lebih lanjut kang Zamzam menuturkan perkelas terhadap kitab yang dipelajari. kelas 1 yang dipelajari yaitu lebih kepada hafalan hadits pendek serta doa-doa sehari-hari dan kelas ini belum masuk pada ranah kitab kuning (kitab gundul), kelas 2 sudah mulai membahas kitab dasar seperti hadits arbain, safinah, jauhar tauhid dan lainnya, kelas 3 sudah mulai tingkatan kitab yang lebih tinggi seperti kitab fathul qorib, nahwu shorof, hafalan hadits-hadits pendek, kelas 4 sampai 6 mempelajari kitab yang lebih tinggi yaitu dimulai dari tafsir jalalain, balaghah, al-fiyah ibnu Malik 1000 bait yang harus dihafal dan dikuasai oleh

santri, dan terakhir yaitu kelas mahasiswa atau pengurus kitab yang dipelajari sama dengan kelas 4 sampai 6 dan ditambah dengan kitab mawaris, qurrotul uyun, jual beli, munakahat dan lainnya (Zam-Zam, 2023).

3.2 Komponen Kurikulum

Kurikulum sudah menjadi sebuah pedoman dalam melaksanakan kegiatan pendidikan agar terwujudnya pembelajaran di sekolah maupun di Pesantren. Oleh karenanya, sebagai suatu sistem. Menurut Hasan Langgulung, setidaknya ada empat komponen kurikulum yang harus diperhatikan mahasiswa: a. Tujuan yang harus dipenuhi. b. Pengalaman, kegiatan, data, informasi, dan pengetahuan yang masuk ke dalam pembuatan kurikulum. Mengenai topik ini, para profesional sering menyatakan. c. Strategi dan teknik pengajaran yang digunakan instruktur untuk memberikan pengetahuan dan memberikan motivasi konstruktif bagi siswa untuk mengikuti jalur kurikulum yang dimaksudkan. d. Teknik dan teknik penelitian untuk menilai dan memahami nilai-nilai inti kurikulum dan hasil dari proses pendidikan yang direncanakan kurikulum (Salsa Bila Pridai Silalahi, Zaidan Aimar Khadafi, Cindy Oktariani, 2023; Tatang Muh Nasir, Aan Hasanah, 2022).

3.3 Peran dan Fungsi Kurikulum

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, bahwa kurikulum sangat berperan sekali dalam mencapai sebuah tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini setidaknya ada 3 peran yang begitu urgen di dalam kurikulum, yaitu peranan konservatif, peranan kreatif, dan evaluatif (Syafaruddin, 2014).

a. Peranan Konservatif

Bahkan jika suksesi dalam masalah habis, budaya yang diciptakan dari generasi ke generasi pasti tidak akan punah. Perilaku manusia sendiri merupakan manifestasi dari budaya, yang mencakup kebutuhan semua orang. Paling tidak, budaya terdiri dari aturan yang menentukan tugas, perilaku normal dan menyimpang, dan barang-barang yang dilarang karena pelanggaran nilai-nilai agama dan kemanusiaan (di Indonesia).

Setiap nilai budaya mencakup barang-barang yang perlu diturunkan ke generasi berikutnya, yang dalam hal ini telah diwakili oleh murid-murid. Sekolah adalah lembaga sosial yang memiliki pengaruh besar pada siswa. Mereka mengajarkan mereka cita-cita yang baik untuk berperilaku baik, terutama di masyarakat.

b. Peranan Kreatif

Selain kurikulum sebelumnya yang masih berlaku di beberapa daerah dan untuk masa depan, kurikulum dibuat untuk menyesuaikan dengan tuntutan masyarakat saat ini. Kurikulum, yang terdiri dari organisasi mata pelajaran dan cara berpikir untuk memiliki kemampuan dan keahlian, dapat dikatakan diatur sedemikian rupa sehingga membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara individu. Semua hal tersebut dimaksudkan untuk membantu mempertahankan dan meningkatkan standar hidup di masyarakat dan negara untuk mengantisipasi perubahan zaman yang terus berubah.

Walaupun begitu, kurikulum senantiasa berubah tidak mempengaruhi dalam hal negatif, di Pondok Pesantren Al-Mahmud Tanjungsari Sumedang telah mempertahankan kurikulum jaman dulu, namun hasilnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum sekarang. Maka hal ini bisa dilihat dari lulusan-lulusan santri dan banyak dari para santri yang sudah lulus dari Pesantren ini sekarang sudah memiliki Pondok Pesantren, menjadi kepala sekolah dan bahkan menjadi tokoh masyarakat di kampung maupun di kota sebagai mubaligh. Hal ini menunjukkan

kurikulum di Pesantren Al-Mahmud Tanjungsari Sumedang begitu baik dalam mencetak generasi penerus bangsa dan tidak boleh saling mengkerdikan terhadap kurikulum yang lain karena setiap kurikulum yang dipakai memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

c. Peranan Kritis dan Evaluatif

Budaya masyarakat dan negara terus berkembang, tumbuh, dan berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Sekolah mengevaluasi dan memilih aspek budaya yang diwariskan selain mewarisi budaya saat ini. Kurikulum secara aktif berkontribusi pada pelestarian cita-cita masyarakat yang tidak lagi sejalan dengan kemajuan masyarakat dan tuntutan masa depan dalam hal ini. Akibatnya, kurikulum harus memilih dengan bijak berdasarkan sejumlah faktor yang mempengaruhi budaya masa depan. Lebih dari itu, kurikulum berfungsi sebagai sarana untuk mengevaluasi dan meningkatkan masyarakat sesuai dengan prinsip moral, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Selain itu, kurikulum melakukan sejumlah tugas yang menunjukkan signifikansinya dalam proses belajar mengajar setiap sekolah. Kehidupan dan pertumbuhan pribadi setiap manusia dipengaruhi oleh lingkungan mereka, termasuk rasa penyesuaian mereka. Akibatnya, anggota masyarakat harus dapat beradaptasi dengan lingkungan mereka secara keseluruhan. Setiap orang yang sedang melalui proses pengembangan dan pembentukan kepribadian mereka melalui pendidikan, terutama siswa, perlu melakukan hal ini. Namun, harus digarisbawahi bahwa lingkungan itu dinamis dan selalu berkembang agar sesuai dengan zaman. Oleh karena itu, setiap orang harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungannya.

fungsi integrasi. Karena individu adalah bagian dari masyarakat, kurikulum bertindak sebagai panduan untuk membantu perjalanan pendidikan setiap siswa menjadi integratif. Orang yang terintegrasi akan membantu mewujudkan persatuan masyarakat. Dalam hal ini, kurikulum berfungsi untuk memandu dan merencanakan kegiatan pendidikan yang dapat mengajarkan anak-anak untuk saling menghormati dan standar sosial yang ada.

3.4 Pelaksanaan Kurikulum Pesantren

Di Pesantren Al-Mahmud Tanjungsari Sumedang dalam pembelajaran masih memakai metode jaman dulu seperti metode bandongan, sorogan, dan hafalan. Hal ini yang menjadi sebuah keunikan di zaman yang sudah modern namun Pondok Pesantren Al-Mahmud Tanjungsari Sumedang masih menggunakan metode tradisional dalam pembelajarannya. Metode yang dipakai salah satunya metode bandongan, bisa diketahui metode bandongan yaitu pembelajaran yang dilakukan berpusat hanya sang guru atau ustadz, yang mana santri hanya duduk dan logat kitab yang diterangkan oleh sang ustadz. Metode pembelajaran ini dilakukan tidak dengan demokratis, karena kekuasaan ada di pihak sang ustadz dan tidak ada komunikasi atau tanya jawab antara ustadz dan santri, namun efek yang dirasakan oleh santri sangat besar, entah itu masih mondok di Pesantren maupun setelah lulus dari Pesantren (Ilham Maulana & Ani Safitri, 2024).

Selanjutnya yang dipakai dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Mahmud Tanjungsari Sumedang yaitu metode sorogan. Metode sorogan yaitu metode pembelajaran yang dilakukan santri langsung mendatangi sang ustadz atau kyai untuk logat kitab yang akan dipelajari. Sehingga ada interaktif yang efektif antara santri dengan ustadz. Sorogan kepada ustadz tidak selalu sama dalam

jadwal dari sisi kitabnya, akan tetapi metode sorogan lebih membebaskan santri untuk logat kitab sesuai keinginannya yang akan dipelajari dengan sang ustadz. Ustadz membaca dan menerjemahkan kalimat demi kalimat, yang benar sesuai hukum nahwu dan shorof, tentang kitab yang dibahas.

Yang terakhir di Pesantren Al-Mahmud Tanjungsari Sumedang metode yang dipakai dalam pembelajaran yaitu metode hafalan. Yang mana santri menghafal hafalannya sesuai kurikulum yang sudah dibuat kemudian santri melafalkan di hadapan guru dengan baik dan benar dari kitab yang dipelajari meskipun kitab itu tebal. Materi yang dihafal tentunya dari mulai ayat-ayat al-qur'an, hadits Nabi Saw, doa-doa pilihan dan sampai kitab yang dasarnya dihafalkannya seperti kitab nahwu, shorof, safinah, bait jauhar tauhid dan lainnya. hafalan termasuk metode yang laur biasa untuk mengasah otak dan daya ingat santri terhadap materi pelajarannya. Metode hafalan memiliki kelebihan yang luar biasa, yang mana bagi santri yang cerdas dan kreatif akan lebih cepat menguasai materi yang dipelajari, sedangkan sebaliknya santri tersebut akan tertinggal oleh santri yang lain (Thohir, 2016).

3.5 Metode Tradisional: Bandongan

Pondok Pesantren Al-Mahmud Tanjungsari Sumedang tetap mempertahankan metode *bandongan* sebagai salah satu ciri khas pengajarannya (Aris & Syukron, 2020). Dalam metode ini, ustaz membacakan kitab-kitab klasik seperti *Safinah*, *Jauhar Tauhid*, dan *Tafsir Jalalain* secara terperinci kepada santri. Penjelasan tersebut disampaikan dengan gaya monolog, di mana santri mendengarkan, menyimak, dan mencatat tanpa ada tanya jawab langsung. Metode ini memungkinkan penyampaian materi secara kolektif kepada sejumlah besar santri sekaligus, menjadikannya efisien untuk pengajaran kitab-kitab yang bersifat fundamental. Penelitian menyebutkan bahwa pendekatan ini sangat baik dalam membangun dasar-dasar keilmuan santri, terutama dalam memperkuat hafalan dan pemahaman sistematis terhadap teks-teks keislaman klasik (Mahbub Alfathon & Riyadi Alberto, 2022).

3.6 Metode Sorogan: Interaksi Personal

Selain *bandongan*, Pondok Pesantren Al-Mahmud juga menerapkan metode *sorogan* yang memberikan pendekatan lebih individual (Afif, 2019; Robaeah, Irawan, & Nasir, 2023). Dalam metode ini, santri membaca kitab di hadapan ustaz atau kiai, kemudian mendapatkan koreksi dan penjelasan langsung. Proses ini memungkinkan adanya dialog dua arah, sehingga santri dapat mendalami isi kitab sesuai kemampuan dan kebutuhannya (Mutmainah, 2022; Nurhalizah, Arifin, & Saepulrohman, 2023; Suryati & Adisel, 2020). Pendekatan ini sangat efektif untuk memberikan bimbingan khusus bagi santri yang mengalami kesulitan atau ingin mendalami materi tertentu. Menurut penelitian, metode *sorogan* tidak hanya memperkuat kemampuan analisis santri tetapi juga melatih keberanian mereka dalam bertanya dan berdiskusi tentang materi yang belum dipahami secara mendalam (Ahmad & Sofa, 2022)

3.7 Keseimbangan Pembelajaran Kolektif dan Individual

Kombinasi metode *bandongan* dan *sorogan* yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Mahmud menciptakan sistem pendidikan yang seimbang antara pembelajaran kolektif dan personal (Kamal, 2020). Santri tidak hanya mendapatkan transfer ilmu secara kolektif, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mempelajari materi lebih mendalam melalui interaksi individual (Isa, 2022; Priyatna, Muammar, & Barni, 2024; Syafe'i, 2017). Pendekatan ini

mencerminkan komitmen Pesantren dalam menjaga tradisi pembelajaran klasik sekaligus memenuhi kebutuhan pendidikan modern (Jaenudin, Suhendi, Hasbiyallah, & Nasir, 2023). Hasil dari sistem ini terlihat pada para lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat secara praktis dan relevan (Aini et al., 2024; Anwar & Ridlwan, 2024).

4. KESIMPULAN

Pesantren Al-Mahmud Tanjungsari Sumedang memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik generasi penerus bangsa agar memiliki kecerdasan intelektual, kemampuan atau keahlian, mandiri, dan bisa bermanfaat secara luas bagi sekitarnya. Pondok ini senantiasa mengedepankan akhlakul karimah dari pada kecerdasan semata. Dengan memiliki akhlakul karimah siswa bisa berbaur dengan siapa saja yang bertujuan untuk mengajak umat pada jalan Allah Swt. dengan caranya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. (2019). Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in. *KABILAH: Journal of Social Community*, 4(2), 34–43. <https://doi.org/10.35127/kbl.v4i2.3592>
- Ahmad, I., & Sofa, O. (2022). Pengaruh Penerapan Metode Sorogan Dan Wetonan Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum Karangpawitan. *Jurnal Masagi*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.118>
- Aini, S., Awaliyah, L., Nasir, T. M., Yudiyanto, M., Apandi, T., Java, W., & others. (2024). Impact of Public Service Agency Status on Management and Improvement of Higher Education Services: Case Study at Bandung. *Journal of Higher Education*, 2(2), 202–211.
- Anwar, A. M., & Ridlwan, B. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan KH M.A. Sahal Mahfudh Dengan Sistem Pendidikan Islam Kontemporer. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), 252–263. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i2.1703>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Aris, A., & Syukron, S. (2020). Perbandingan Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Safinatunnajah. *Tsaqafatuna*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v2i1.37>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Ilham Maulana, A., & Ani Safitri, N. (2024). Metode pembelajaran di pondok pesantren; antara tradisional dan modern. *International Conference on Pesantren and Islamic Studies*, 1(1), 288–296.
- Isa, S. M. (2022). Internalisasi Nilai Spiritual Melalui Interaksi Guru Pai Dengan Santri Di Dayah Modern Aceh Besar. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 218. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i1.9030>
- Jaenudin, M., Suhendi, S., Hasbiyallah, H., & Nasir, T. M. (2023). Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

- Di Man 1 Darussalam Ciamis. *Kuttab*, 7(2), 179. <https://doi.org/10.30736/ktb.v7i2.1625>
- Kamal, F. (2020). Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 15–26. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1572>
- Mahbub Alfathon, A., & Riyadi Alberto, A. (2022). Model Tradisi Keilmuan Dan Pengembangan Literasi. *At-Thariq: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 2(2), 23–41.
- Mutmainah, S. (2022). Upaya Kiai Misbahul Munir dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri di Pondok Pesantren Gubug Al-Munir Sememu Melalui Istighosah Rutin setiap Malam Kamis. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 2(1), 98. <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1571>
- Nabil, N. (2020). Dinamika Guru Dalam Menghadapi Media Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Almarhalah/ Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 51–62.
- Nasir, T. M., Hasanah, A., & H. (2022). Komponen-komponen Kurikulum. *Jimpi Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 121–129. <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/jimpi/article/view/650/329>
- Nurhalizah, N., Arifin, I. Z., & Saepulrohman, A. (2023). Bimbingan Keagamaan melalui Metode Khataman Kitab dalam Meningkatkan Kecerdasaan Spiritual. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 11(2), 145–166. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v11i2.29747>
- Nursa'adah, I., Hudah, I. R., Karyana, Nasir, T. M., & K., R. S. (2023). Management of Islamic Religious Education Learning with a Scientific Approach as a Formation of Active and Scientific Attitudes of Students at SMK Bina Nusantara Andika Cianjur. *ISLAMIKA*, 5(April 2023), 755–770. <https://doi.org/https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/3183/1667>
- Pebriansyah, I. A., Nasir, T. M., & T., A. A. (2023). The Influence of the Activities of the Rohis. *Manazhim (Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 352–373.
- Priyatna, S. E., Muammar, A., & Barni, M. (2024). Menynergikan Tradisi Dan Teknologi: Optimalisasi Metode Sorogan Dan Bandongan Di Pesantren Salafiyah Melalui Media. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 51–71.
- Robaeah, W. N., Irawan, I., & Nasir, T. M. (2023). Charismatic Kyai Leadership and Its Relationship to the Character Building of Santri at Islamic Boarding Schools in Plered Purwakarta District. *Islamika*, 5(2), 721–742. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i2.3155>
- Sholeh, M. I., Fathurro'uf, M., Sokip, S., Syafi'i, A., 'Azah, N., & Andayani, D. (2023). Partisipasi Stakeholder dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Pesantren. *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, 1(2), 121–141. <https://doi.org/10.55352/edu.v1i2.759>
- Silalahi, S. B. P., Khadafi, Z. A., Oktariani, C., & A., M. (2023). Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.51178/jesa.v4i3.1395>
- Sudjana, N. (1996). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (3rd ed.). Sinar Baru Algesindo.

- Suryati, & Adisel. (2020). Penerapan Aplikasi Teknologi Komunikasi dan Informasi di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Saka Tiga Ogan Ilir Sumatera Selatan. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan*, 4(2), 1–38.
- Syafaruddin. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*. Hijri Pustaka Utama.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82.
- Thohir, K. (2016). *Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten*.
- Turwanto, T., & others. (2023). Implementation of Spiritual Education in Improving the Morals of Students at the Tahfizh Mutiara Darul Qur'an Islamic Boarding School, Ngamprah District, West Bandung Regency. *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 11(1), 171–187.
- Ustarisman, Hendryadi, Syukri Azhar, D., & Basit, A. (2024). Pengertian dan Konsep Dasar Kurikulum dalam Berbagai Perspektif. *Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7578–7586.
- Zam-Zam. (2023). *Wawancara dengan pengurus pesantren Mahasiswa STAI Al-Jawami, Pondok Pesantren Al-Mahmud Tanjungsari Sumedang, Hari Kamis, Jam satu siang*.